

**MANFAAT UBI KAYU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PETANI  
HKM WANA LESTARI I, KECAMATAN PLAYEN, KABUPATEN  
GUNUNGGIDUL**

***THE BENEFITS OF CASSAVA IN FULFILLING COMMUNITY FOREST FARMER'S  
NEEDS AT WANA LESTARI I FARMER GROUP IN PLAYEN SUB DISTRICT,  
GUNUNGGIDUL DISTRICT***

Indah Novita Dewi<sup>1)</sup> dan Evita Hapsari<sup>2)</sup>  
<sup>1,2)</sup>Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16,5 Sudiang, Makassar 90243  
E-mail: [indahnovitadewi@yahoo.com](mailto:indahnovitadewi@yahoo.com)

Diterima : 23 Juli 2019

Disetujui : 2 Agustus 2019

**Abstrak**

Petani lahan kering di Kabupaten Gunungkidul telah lama menanam ubi kayu sebagai tanaman sela dengan sistem tumpangsari bersama tanaman lainnya di lahan milik. Model penanaman agroforestri ini juga diterapkan pada lahan andil atau lahan HKm oleh anggota kelompok tani HKm Wana Lestari I di Desa Getas, Kecamatan Playen. Hampir semua anggota kelompok menanam ubi kayu pada lahan andil HKm. Tulisan ini bermaksud mengungkap manfaat ubi kayu bagi petani Wana Lestari I, serta peluang potensi pengembangannya ke depan untuk meningkatkan pendapatan petani. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan responden sebanyak 30% dari populasi. Responden yang masih menanam ubi kayu pada lahan andil adalah 80 %. Hasil panen ubi kayu terbagi menjadi tiga manfaat yaitu sebagai sumber pangan, sebagai sumber pendapatan keluarga, dan sebagai sumber pakan ternak. Potensi pengembangan ubi kayu masih sangat besar, dan dapat dilakukan dengan melakukan pengolahan pasca panen sehingga produk yang dihasilkan mempunyai nilai tambah dan kemudian meningkatkan nilai jual berbagai olahan ubi kayu tersebut.

**Kata kunci:** *ubi kayu, agroforestri, petani HKm*

**Abstract**

Dryland farmers in Gunungkidul Regency have been planting cassava as intercropping plants with intercropping systems along with other crops on their land. This model of agroforestry planting was also applied to the HKm land by members of the Wana Lestari I farmer group in Getas Village, Playen Sub-District. Nearly all members of the group planted cassava on HKm land. This article intends to uncover the benefits of cassava for Wana Lestari I farmer, as well as the potential for future development to increase the income of farmer. The study was conducted by survey method with respondents as much as 30% of the population. Respondents who still plant cassava on the plots of land are 80%. Cassava are divided into three benefits, namely as a source of food, as a source of family income, and as a source of animal feed. Potential development of cassava is still very large, and can be done by doing post-harvest processing. It will make the products have added value and then increase the selling value of various processed cassava.

**Keywords:** *cassava, agroforestry, HKm farmer*

**PENDAHULUAN** Kebutuhan akan lahan, merupakan salah satu alasan petani sekitar hutan di Kabupaten Gunungkidul bergabung dengan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Sebagai petani HKm, masyarakat memperoleh tambahan lahan yang biasa disebut lahan andil dan berhak menanam lahan andilnya dengan tanaman pangan di sekitar tanaman pokok, yang umumnya didominasi dengan tegakan jati. Pilihan tanaman sela yang ditanam di antara tanaman pokok, pada umumnya bervariasi sesuai kebutuhan petani dan kesesuaian lahan. Petani HKm Gunungkidul biasa menanam tanaman pangan di antara tanaman pokok dan hasil tanaman pangan tersebut digunakan untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual demi mendapatkan tambahan penghasilan (Djamhuri, 2008).

Tanaman pangan yang ditanam petani HKm Gunungkidul di lahan HKm antara lain padi, palawija, empon-empon, umbi-umbian, yang ditanam dengan sistem agroforestri bersama jati dan *Multipurpose Tree System/MPTS* (Dewi, 2018). Pola tanam di lahan HKm ini mengadopsi pola tanam yang telah dipraktikkan bertahun-tahun oleh petani di lahan milik. Secara umum, pola tanam itu mewakili ciri-ciri budidaya padat karya, kecil-kecilan dan aneka tanaman yang sudah dikembangkan sejak zaman dahulu secara umum di Pulau Jawa (Geertz, 1983). Dari sekian jenis

tanaman pangan yang ditanam oleh petani HKm Gunungkidul, jenis yang selalu ada adalah tanaman ubi kayu (Dewi, 2018).

Ubi kayu merupakan salah satu sumber karbohidrat lokal di Indonesia yang menduduki urutan ketiga setelah padi dan jagung (Prabawati, dkk., 2011). Sumber lain bahkan menyebutkan posisi ubi kayu adalah nomor dua setelah padi (Koswara, 2009).

Tanaman ubi kayu dapat dimanfaatkan mulai dari umbinya hingga pucuk daunnya, sehingga merupakan tanaman multifungsi yang digemari masyarakat. Sebagai sumber konsumsi keluarga, ubi kayu biasa dimakan langsung setelah direbus atau digoreng, maupun diolah kembali menjadi jenis makanan lainnya. Namun walaupun ubi kayu merupakan tanaman multifungsi yang digemari, selama ini hanya ditanam sebagai tanaman sela (Sarjiyah, dkk., 2016) dan belum diprioritaskan sebagai tanaman pokok karena tidak ada dukungan dari pemerintah dalam sebuah program pengembangan tanaman ubi kayu. Pemerintah menganggap ubi kayu sebagai bahan pangan yang prospeknya kurang menguntungkan sehingga tidak diprioritaskan (Murdyastuti, 2016), padahal dukungan pemerintah dapat menjadi pemacu semangat petani dalam memelihara tanaman ubi kayu sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan terbebas dari kemiskinan.

Kelompok Tani HKm Wana Lestari I (KTHKm Wana Lestari I) termasuk salah satu Kelompok Tani HKm Gunungkidul yang sebagian besar anggotanya menanam ubi kayu di sela-sela tanaman jati. Tulisan ini bermaksud mengungkap manfaat ubi kayu bagi keluarga petani Wana Lestari I, serta peluang potensi pengembangannya ke depan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Wana Lestari I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2017.

### **Pengumpulan Data dan Penentuan Responden**

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung pada anggota kelompok HKm dan observasi pada lahan HKm. Data sekunder didapatkan melalui Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistik, LSM Shorea dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gunungkidul.

Anggota Kelompok Wana Lestari I seluruhnya berjumlah 116 petani. Sebagai narasumber untuk data primer, diambil 35 anggota sebagai responden (30%).

Persentasi ini dianggap sudah dapat mewakili keseluruhan populasi berdasarkan Storey dan Marzuki (2002), yang menyatakan bahwa jika jumlah populasi berjumlah 101-200 orang, maka jumlah responden yang dibutuhkan minimal adalah 10-20 % dari populasi.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menjelaskan data dan informasi yang didapatkan dalam bentuk uraian verbal (Usman dan Akbar, 2006). Langkah-langkah analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk bagan, gambar, tabel, serta verifikasi data dengan mencari hubungan keterkaitan antara data satu dengan yang lain, maupun dengan penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden dan**

### **Produktivitas Tanaman Ubi Kayu**

Petani anggota KTHKm Wana Lestari I, bermukim di Desa Getas, Kecamatan Playen. Luas lahan HKm yang digarap kelompok adalah 39,40 hektare dengan status hutan produksi dan dikelola dengan sistem agroforestri. Jenis tanaman yang ditanam adalah jati sebagai tanaman kayu; gamal (*Gliricidia sp*) dan kolonjono sebagai pakan ternak; jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang kedelai sebagai

tanaman tumpangsari (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2011).

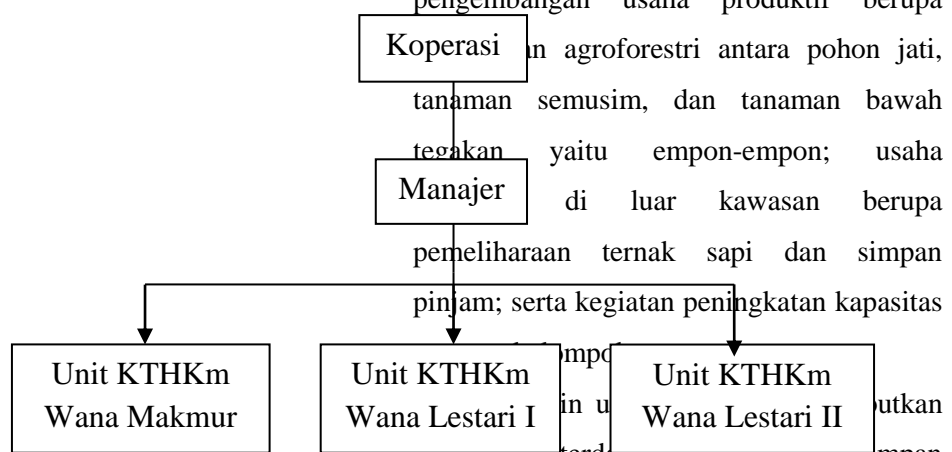
Secara umum kondisi biofisik lahan HKm mempunyai jenis tanah lempung, berkapur, dan berbatu. Kondisi topografi berbukit-bukit dengan kelerengan 5 – 15°. Ketinggian dari permukaan laut adalah 300 – 400 meter. Petani HKm pada umumnya adalah petani yang masih sederhana dan masih tergantung pada lahan. Kondisi lahan yang berbukit dan berbatu menyebabkan tidak semua teknik pertanian dapat diterapkan di lokasi ini.

Bersama dua kelompok HKm lainnya, KTHKm Wana Lestari I bergabung membentuk Koperasi Usaha Bersama “Wana Makmur”. Koperasi didirikan pada tahun 2007 dengan badan hukum No 518.036/BH/IV/2007, beralamat di Desa Getas, Kecamatan Playen. Struktur organisasi KUB Wana Makmur dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Struktur Organisasi Koperasi Wana Makmur

Anggota KTHKm Wana Lestari I melaksanakan kewajiban membayar iuran wajib dan iuran sukarela sebagai anggota koperasi, juga menghadiri pertemuan yang diselenggarakan setiap sebulan sekali. Adapun kegiatan koperasi yang aktif adalah kegiatan simpan pinjam dan penjualan berbagai saprodi pertanian seperti pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian.

KTHKm Wana Lestari I sendiri memiliki struktur kepengurusan kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi penanaman, seksi usaha, dan seksi humas (BPDAS SOP, 2011). Beberapa kegiatan usaha yang dikembangkan oleh KTH Wana Lestari I, antara lain: penanaman kayu jati sebagai tanaman pokok di lahan HKm; pengembangan usaha produktif berupa agroforestri antara pohon jati, tanaman semusim, dan tanaman bawah tegakan yaitu empon-empon; usaha di luar kawasan berupa pemeliharaan ternak sapi dan simpan pinjam; serta kegiatan peningkatan kapasitas



membutuhkan dana tunai yang agak besar. Namun demikian hanya sebagian kecil saja anggota kelompok yang sering menggunakan jasa simpan pinjam baik di kelompok maupun koperasi yaitu sebanyak 12 orang (34%). Anggota yang lain lebih memilih untuk menebang pohon, menjual ternak, atau meminjam pada keluarga, jika sedang mengalami kesulitan keuangan.

Penggambaran singkat mengenai anggota KTHKm Wana Lestari I dapat dijelaskan melalui variabel-variabel umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, serta jumlah tanggungan keluarga seperti Tabel 1. Variabel-variabel tersebut membentuk informasi mengenai karakteristik petani secara khusus.

**Tabel 1.** Karakteristik petani KTHKm Wana Lestari I

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
Umur		
Produktif	26	74
Non produktif	9	26
Pendidikan		
Rendah (tidak sekolah, SD)	27	77
Sedang (SMP)	6	17
Tinggi (SMA-PT)	2	6
Jenis kelamin		
Pria	26	74
Wanita	9	26
Pekerjaan utama		

Petani	35	100
Pekerjaan sampingan		
Buruh	27	77
Lainnya	3	9
Tidak punya	5	14
Jumlah tanggungan keluarga		
Rendah (1-2)	14	40
Sedang (3-4)	11	31
Tinggi > 4	10	29

Petani HKm Wana Lestari I, sebagian besar masih termasuk usia produktif atau usia kerja yaitu usia antara 15-64 tahun (BPS, 2013). Jumlah petani dengan usia produktif yaitu sebanyak 74%. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani masih memiliki fisik yang kuat untuk bekerja di lahannya.

Pendidikan formal yang pernah dijalani oleh petani, sebagian besar tergolong pendidikan rendah setingkat SD yaitu sebanyak 77% anggota. Pendidikan merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia petani (Effendy, 2017). Namun demikian, walaupun pendidikan formal rendah, petani masih dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitasnya dengan mengikuti pendidikan informal seperti pelatihan-pelatihan teknis terkait.

Selain mempunyai anggota laki-laki, KTHKm Wana Lestari I juga memiliki anggota perempuan. Sebagian anggota perempuan mewarisi lahan andil dari suami atau ayah yang telah meninggal dunia. Luas lahan andil yang digarap oleh anggota

perempuan umumnya tidak seluas lahan yang digarap oleh anggota laki-laki, sebab tenaga yang kurang kuat.

Pekerjaan pokok seluruh responden adalah sebagai petani, sedangkan pekerjaan sampingan terbesar adalah sebagai buruh (77%). Bekerja sebagai buruh, biasa dilakukan petani Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat dicukupi dari pekerjaan utama (Prihatin, dkk., 2013; Christyanti dan Widiyanto, 2016).

Rata-rata luas lahan andil petani HKm adalah 1.995 m<sup>2</sup>. Dari 35 responden, yang menanam ubi kayu pada lahan andilnya adalah 28 orang atau 80%. Sementara 20 % yang lain, dulu juga pernah menanam ubi kayu, namun sekarang tidak lagi karena kondisi lahan andilnya sudah tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman semusim, akibat tajuk tanaman pokok sudah menghalangi sinar matahari yang mencapai lantai hutan. Sinar matahari sangat dibutuhkan tanaman pangan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal.

### **Manfaat Ubi Kayu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat ubi kayu bagi petani KTHKm Wana Lestari I, terdiri dari tiga manfaat yaitu:

#### **1. Sebagai sumber pangan**

Bagi petani KTHKm Wana Lestari I, ubi kayu merupakan sumber bahan pangan

alternatif selain nasi dan jagung. Bahkan menurut informasi dari responden, pada zaman dahulu, ubi kayu merupakan sumber pangan utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarjiyah, dkk (2016), bahwa ubi kayu sejak dahulu kala merupakan bahan pangan utama bagi masyarakat Gunungkidul. Orangtua dan para sesepuh mengolah ubi kayu menjadi gaplek dan tiwul untuk mengenyangkan perut. Seiring dengan program swasembada beras yang dicanangkan pemerintah Orde Baru, lama-lama petani mengubah kebiasaan mereka. Beras menjadi sumber pangan utama dan ubi kayu menjadi sumber pangan alternatif.

Petani yang mengaku masih sering mengonsumsi tiwul di samping nasi, hanya 3 orang saja atau 8% dari keseluruhan responden, dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu. Sebagian keluarga petani masih menyimpan olahan berupa tiwul kering di dapur dan mengukusnya jika sewaktu-waktu menginginkan. Di samping diolah menjadi tiwul, ubi kayu terutama bagian umbinya lebih banyak dimakan sebagai camilan dengan cara direbus/kukus atau digoreng. Bagian lain yang dikonsumsi adalah pucuk daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sayur pelengkap hidangan sehari-hari. Pengolahan ubi kayu masih dilakukan dengan sederhana, sama seperti petani HKm di Maluku Tengah, yang mengolah ubi kayu hanya dengan direbus,

dibakar, atau diolah menjadi keripik (Patoding, dkk., 2018).

## 2. Sebagai penambah penghasilan keluarga

Sebagian besar petani memang memanfaatkan ubi kayu hanya untuk konsumsi keluarga saja. Namun saat panen berlimpah, sebagian petani juga menjual ubi kayu ke pasar. Harga ubi kayu jika dijual dalam bentuk umbi, adalah Rp900,00 sampai dengan Rp1.200,00 per kilogram. Harga yang rendah menyebabkan banyak petani memilih untuk mengolah umbi ubi kayu menjadi gaplek sebelum menjualnya. Harga jual gaplek bervariasi antara Rp2.000 – Rp3.000 per kilogram. Pembuatan gaplek juga antara lain disebabkan karena ubi kayu mempunyai sifat yang mudah rusak jika tidak segera diolah setelah panen (Arief, dkk., 2012).

Proses pembuatan gaplek cukup sederhana meliputi pencucian, pengupasan, dan pengeringan. Gaplek adalah olahan ubi kayu yang diperoleh dengan melakukan penjemuran umbi ubi kayu yang telah dipotong-potong. Penjemuran dilakukan selama 1 – 2 hari hingga kering. Kemudian ubi kayu ditutup dengan tikar yang bersih selama satu hari, untuk tujuan menghilangkan racun, dan dijemur lagi hingga benar-benar kering. Potongan ubi kayu kering inilah yang disebut gaplek dan dapat disimpan dalam jangka lama sebagai cadangan bahan pangan keluarga. Ada dua

jenis gaplek yaitu yang berwarna putih dan berwarna hitam (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011). Gaplek putih biasa ditepungkan dan dibuat tiwul, sedangkan gaplek hitam dibuat menjadi gatot, yaitu sejenis jajanan tradisional.

## 3. Sebagai sumber pakan ternak

Petani KTHKm Wana Lestari I, selain bekerja sebagai petani, juga memelihara ternak yang dapat dijual sewaktu-waktu saat mereka membutuhkan dana lebih untuk suatu keperluan. Ternak yang dipelihara antara lain sapi, kambing, dan ayam. Jumlah sapi yang dipelihara setiap petani antara 1 – 3 ekor; jumlah kambing berkisar antara 1 – 7; sedangkan jumlah ayam berkisar antara 1 – 8. Apabila dilihat dari jumlah hewan ternak dipelihara, semua petani KTHKm Wana Lestari I juga dapat disebut sebagai peternak skala kecil.

Dalam pemeliharaan ternak, petani membutuhkan pakan yang sebagian dipenuhi dari pakan ternak berupa tanaman yang sengaja ditanam di lahan HKm maupun lahan milik. Salah satu bahan makanan ternak adalah tanaman ubi kayu. Bagian dari tanaman ubi kayu yang biasa digunakan petani sebagai bahan pakan ternak khususnya untuk sapi dan kambing sangat bervariasi, mulai dari pucuk daunnya, batang, umbi, dan kulit umbi. Ubi kayu dapat diberikan dalam bentuk mentah maupun dalam bentuk dikeringkan/gaplek. Pada beberapa jenis ubi kayu terdapat



kandungan racun, namun petani sudah mengerti cara mengurangi racun tersebut. Zat racun itu disebut antinutrisi. Menurut Antari dan Umiyasih (2009), meskipun ubi kayu memiliki nilai nutrisi yang rendah dan juga mengandung zat antinutrisi, jika dikombinasikan dengan pakan sumber protein dan upaya detoksifikasi untuk meminimalkan senyawa antinutrisi yang terkandung di dalamnya, maka pemanfaatannya sebagai pakan dapat optimal sebagai sumber energi potensial,

Dari uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa petani KTHKm Wana Lestari I telah memanfaatkan dan mengolah tanaman ubi kayu secara terpadu dalam arti memanfaatkan seluruh bagian dari tanaman ubi kayu tanpa ada yang terbuang (Putri dan Hersoelityorini, 2012). Namun demikian pemanfaatan dan pengolahannya masih melalui cara-cara tradisional, belum memasukkan unsur teknologi pengolahan hasil yang dapat meningkatkan nilai tambah tanaman ubi kayu tersebut sehingga meningkatkan nilai jualnya.

### **Prospek Tanaman Ubi Kayu ke Depan**

Pada era tahun 1950-an sampai dengan 1960-an, masyarakat Gunungkidul mengkonsumsi tiwul sebagai makanan pokok sehari-hari. Seiring dengan perkembangan waktu dan kebijakan pemerintah orde baru sekitar tahun 1970-an khususnya dalam hal ketahanan pangan, masyarakat diberikan insentif swasembada

beras. Masyarakat kemudian banyak menanam padi. Sehari-hari mereka mulai memilih makan nasi daripada tiwul. Masyarakat telah mengalami perubahan pola konsumsi makan sehari-hari dari tiwul beralih ke nasi. Pada saat sekarang, masyarakat Gunungkidul makan tiwul sebagai obat kangen, dimana sesekali saja mereka konsumsi. Kondisi ini bertolak belakang dengan masa saat nasi menjadi makanan mewah, nasi hanya ada pada saat acara adat atau hajatan.

Kebijakan swasembada beras perlahan berubah menjadi bumerang ketika masyarakat dilanda *mentality rice* (Usman, 2015). Masyarakat sangat tergantung pada beras sehingga beban pemerintah semakin berat karena harus menyediakan beras dalam jumlah yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk (Utami dan Budiningsih, 2015). Pada perkembangannya, kebijakan pangan berubah dan difokuskan pada pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan dan pengembangan konsumsi pangan lokal. Pangan lokal adalah pangan yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan potensi dan sumberdaya wilayah dan budaya setempat. Kebijakan pengembangan pangan lokal ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan usaha budidaya ubi kayu di Gunungkidul sebagai bahan baku pembuatan berbagai pangan lokal. Produksi ubi kayu Kabupaten Gunungkidul yang cukup tinggi yaitu 89%



dari total produksi ubi kayu Daerah Istimewa Yogyakarta (Dewi, 2018), merupakan modal dasar Kabupaten Gunungkidul secara umum menjadi sentra olahan pangan berbahan baku ubi kayu. Petani KTHKm Wana Lestari I dapat berperan serta dalam pengembangan budidaya ubi kayu ini karena telah memiliki kebiasaan menanam dan juga mengonsumsinya. Yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan petani dalam mengolah ubi kayu dengan inovasi baru sehingga hasilnya lebih berkesan modern dan sesuai dengan selera kaum kekinian atau kaum milenial.

Selain produktivitas ubi kayu perlu ditingkatkan, perlu juga dipromosikan kelebihan ubi kayu agar stigmanya sebagai bahan pangan yang identik dengan kemiskinan, berubah. Ubi kayu memiliki keunggulan-keunggulan sebagai dijelaskan oleh Masniah dan Yusuf (2013) sebagai berikut:

1. bergizi mikro proporsional
2. kadar serat pangan tinggi
3. daya cerna pati tinggi sehingga baik untuk pencernaan
4. dapat diolah menjadi produk cepat olah, cepat saji, siap santap.

Kadar serat pangan dalam ubi kayu bahkan lebih tinggi dari beras, sehingga mengkonsumsi ubi kayu sebagai pengganti

beras sebenarnya dapat menjadikan tubuh lebih sehat.

Selain keterampilan petani dan promosi keunggulan ubi kayu sebagai bahan pangan, yang tidak kalah penting lagi adalah pemasaran. Produk olahan ubi kayu yang modern mungkin kurang diminati oleh masyarakat lokal sehingga produk harus dapat dijual hingga keluar daerah.

Terdapat tiga strategi yang harus dilakukan anggota KTHKm Wana Lestari I, yaitu:

1. Pelatihan peningkatan kapasitas petani dalam mengolah ubi kayu secara modern untuk menghasilkan produk bernilai jual tinggi, misalnya : tiwul instan, keripik, tepung mocaf, dan kue2 dari tepung mocaf. Hasil olahan produk tersebut dibuat dalam berbagai rupa dan rasa sehingga menjadi produk bergengsi. Kondisi seperti ini menjadikan sebuah peluang besar dalam industri pengolahan ubi kayu khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Pelatihan peningkatan kapasitas petani ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan proposal kegiatan kepada instansi terkait, misalnya Dinas Perindustrian, Dinas Pertanian, ataupun Dinas Koperasi setempat.
2. Promosi keunggulan ubi kayu sebagai bahan pangan fungsional dapat dilakukan dengan mencantumkan keunggulan ubi kayu pada kemasan produk yang dihasilkan. Misalnya saja produk tiwul

instan, pada kemasannya dituliskan bahwa tiwul terbuat dari ubi kayu dan mempunyai kandungan serat yang tinggi serta rendah kolesterol.

3. Pemasaran produk olahan ubi kayu sebenarnya tidak terlalu sulit karena didukung oleh sektor pariwisata. Kabupaten Gunungkidul terkenal memiliki banyak obyek wisata. Produk ubi kayu dapat menjadi oleh-oleh khas yang dicari wisatawan setiap berkunjung ke daerah ini. Apalagi pada era digital sekarang ini, pemasaran menjadi semakin cepat dikarenakan promosi dapat dilakukan melalui media sosial seperti *whatsApp*, *instagram*, *facebook* dan *line*.

KTHKm Wana Lestari I sudah memiliki modal berupa Koperasi Usaha Bersama Wana Makmur. Koperasi yang merupakan wadah organisasi ekonomi yang bersifat kerakyatan, dapat berperan sebagai badan usaha yang membuka peluang-peluang kerjasama dengan berbagai instansi. Misalnya kerjasama dengan instansi pertanian untuk mengadakan pelatihan pengolahan ubi kayu. Pengembangan usaha pengolahan ubi kayu menjadi berbagai makanan khas juga merupakan dukungan untuk sektor pariwisata khususnya Kabupaten Gunungkidul, bahkan Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **KESIMPULAN dan SARAN**

### **Kesimpulan**

Terdapat tiga manfaat ubi kayu bagi petani Wana Lestari I, yaitu sebagai sumber pangan, sebagai sumber penghasilan keluarga, dan sebagai sumber pakan ternak. Untuk meningkatkan perannya sebagai sumber penghasilan keluarga, ubi kayu dapat dikembangkan menjadi jenis makanan lain yang lebih bergizi dan menarik sehingga meningkatkan nilai jualnya dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Yang perlu dilakukan adalah peningkatan kapasitas petani dalam mengolah ubi kayu, promosi keunggulan ubi kayu dibandingkan bahan pangan lainnya, serta metode pemasaran yang efektif sesuai dengan tuntutan zaman.

### **Saran**

Rekomendasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: peran pendamping dapat dilakukan oleh penyuluh, LSM lokal, aparat pemerintah daerah, maupun petani maju yang sudah lebih dulu melakukan kegiatan pengembangan produk berbahan baku ubi kayu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antari, R dan U.Umiyasih. 2009. Pemanfaatan Tanaman Ubi Kayu dan Limbahnya secara Optimal sebagai Pakan Ternak Ruminansia. *Wartazoa* 19 (4) : 191-200.
- Arief, RW., R. Asnawi, dan JS. Utomo. 2012. Pengembangan Pemanfaatan Ubi Kayu di Provinsi Lampung melalui Pengolahan Tepung Ubi

- Kayu dan Tepung Ubi Kayu Modifikasi. *Buletin Palawija* 24: 82-91.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. Inovasi Pengolahan Singkong Meningkatkan Pendapatan dan Diversifikasi Pangan. *Agroinovasi*. SinarTani Edisi 4. Jakarta.
- BPDAS SOP. 2011. Profil Kelompok Tani HKm DIY. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Serayu Opak Progo. Yogyakarta.
- BPS. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035. Bappenas, BPS, UNFPA. Jakarta.
- Christyanti, MD., dan D. Widiyanto. 2016. Livelihood Strategy of Peri-Urban Farmer in Bantul Regency. <https://media.neliti.com/media/publications/223026-none.pdf>. Di akses tanggal 27 Mei 2019.
- Dewi, IN. 2018. Produksi Tanaman Pangan pada Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Prosiding Seminar Nasional Perhutanan Sosial tahun 2018*. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Makassar.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2011. HKm Database 2010. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Djamhuri, TL. 2008. Community Participation in a Social Forestry Program in Central Java, Indonesia: The Effect of Incentive Structure and Social Capital. *Agroforest System* 74: 83-96.
- Effendy, RS. 2017. Peran Pendidikan dan Produktivitas Sektor Pertanian terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol 32 (2) : 108-118.
- Geertz, C. 1983. *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI 2017. Informasi Gizi. <http://pangannusantara.bkp.pertanian.go.id/?show=page&act=view&id=16> diakses 1 Maret 2019
- Koswara, S. 2009. *Teknologi Pengolahan Singkong, Teori dan Praktek*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Masniah dan Yusuf. 2013. Potensi Ubi Kayu sebagai Pangan Fungsional. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi*.
- Murdyastuti, A. 2016. Aksesibilitas Petani Singkong terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. *Jurnal Strategi dan Bisnis* Vol. 2 (4) : 93-110.
- Patoding, NE., JM. Matinahoru dan G. Mardiatmoko. 2018. Analisis Strategi Pengembangan Agroforestri Berdasarkan Rancangan Teknis IUPHKm di Dusun Melinani, Desa Manusela, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. Vol. 2 (1) : 70-90
- Prabawati S., N. Richana, dan Suismono. 2011. Inovasi Pengolahan Singkong Meningkatkan Pendapatan dan Diversifikasi Pangan. *Jurnal Agroinovasi*. Edisi 4. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Prihatin, SD, SS. Hariadi, dan Mudiyo. 2013. Perbedaan Perilaku Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Lahan Basah dan Lahan Kering, Daerah

Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, Vol 3 (3) : 33-58.

Putri, SWA dan W. Hersoelistyorini. 2012. Kajian Kadar Protein, Serat, HCN, dan Sifat Organoleptik Prol Tape Singkong dengan Substitusi Tape Kulit Singkong. *Jurnal Pangan dan Gizi* 3 (6) : 17-28.

Sarjijah, Hariyono, dan G. Supangkat. 2016. Identifikasi Singkong Varietas Lokal Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Unggulan Prodi. Program Studi Agroteknologi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

Storey G dan A. Marzuki. 2002. Survei Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan (Contoh untuk Perencanaan dan Pelaksanaan di Tingkat Operasional) Berau Forest Management Project. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Usman H dan PS. Akbar. 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Usman, S. 2015. Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Utami P dan S. Budiningsih. 2015. Potensi dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* Vol. 12 (2) : 150-158.